

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan motorik halus merupakan kemampuan yang sangat penting bagi proses kehidupan seorang anak. Setiap kegiatan yang dilakukan anak baik di rumah maupun di sekolah tidak terlepas dari penggunaan keterampilan motorik halus. Di rumah anak menggunakan keterampilan motorik halus misalnya untuk melakukan kegiatan makan seperti memegang sendok, minum, dan menuang air. Selain itu, di sekolah anak menggunakan keterampilan motorik halus misalnya untuk melakukan kegiatan mewarnai, menulis, menempel, dan menggunting.

Keterampilan motorik halus dapat diartikan sebagai suatu keterampilan yang membutuhkan kontrol yang kuat terhadap otot, khususnya yang membutuhkan kemampuan motorik halus cukup sulit seperti dalam kegiatan menulis, mengetik, menggambar, mewarnai, menggunting, dan memasang kancing baju.¹ Kegiatan menggunakan keterampilan motorik halus yang dilakukan anak di rumah tidak terlepas dari adanya peran serta orang tua. Biasanya orang tua merasa anaknya belum mampu melakukan hal tersebut secara mandiri. Hal tersebut membuktikan bahwa orang tua belum

¹ Ricard A. Magill, *Motor Learning* (Boston: Mc Graw-Hill, 1998), hal. 8.

menyadari akan pentingnya melatih keterampilan motorik halus bagi kehidupan seorang anak sejak usia dini.

Orang tua memiliki peran yang sangat besar bagi keterampilan motorik halus seorang anak, sebab orang tua merupakan guru pertama bagi anak dalam pola pengasuhan. Senada dengan hasil penelitian tentang *motorik milestone* pada anak-anak di Indonesia tergolong rendah dikarenakan kurangnya asupan gizi, pola pengasuhan, dan lingkungan yang kurang kondusif.² Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan asupan gizi pada masa perkembangan motorik halus seorang anak. Selain itu, orang tua seyogyanya menyadari bahwa keterampilan motorik halus seorang anak dapat berkembang melalui pengalaman belajar.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang membantu mengoptimalkan bakat dan minat dalam diri anak. Orang yang paling dekat serta memiliki pengaruh lebih dan bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan pada anak adalah orang tua dan orang-orang yang berada di sekitar anak. Hal tersebut merupakan aplikasi dari Undang-Undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada BAB III Hak dan Kewajiban Anak Pasal 9 poin 1 yang berisi “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai minat dan bakat”.³ Jadi orang tua tidak perlu

² Kumpulan Artikel (Jakarta: Gaya Favorit Press, 2000), hal. 79.

³ Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 (Bandung: Fokus Media, 2007), hal. 7.

khawatir dan melarang anak untuk melakukan aktifitas terutama kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus secara mandiri.

Pendidik merupakan guru kedua setelah orang tua dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Peran pendidik sangat diperlukan untuk membantu memberikan pengalaman dan bimbingan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang No.14/2005, pasal 1, butir 1 tentang guru dan dosen, "Yang disebut dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."⁴ Di sekolah, guru merupakan orang yang ditiru dan dijadikan contoh oleh anak didik. Dalam hal ini anak usia dini merupakan peniru ulung yang menerapkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak di lingkungan. Oleh karena itu, dalam meningkatkan keterampilan motorik halus seorang anak memerlukan contoh dan bimbingan yang dapat melatih keterampilan motorik halus anak agar semakin baik.

Kegiatan menggunakan keterampilan motorik halus tentunya memerlukan dukungan sarana dan prasarana. Tersedianya sarana dan prasarana yang ada di sekolah akan mempengaruhi pemilihan dan

⁴ UU Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1, hal. 2.

penentuan metode belajar yang akan diberikan.⁵ Namun apabila ketersediaan sarana dan prasarana yang ada terbatas, maka dapat disiasati dengan pemanfaatan media yang ada di sekitar lingkungan anak. Media pembelajaran dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan dan warna, baik secara alami maupun manipulasi, sehingga membantu guru untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih hidup, tidak monoton dan tidak membosankan.

Keterampilan anak pada saat melakukan gerakan motorik halus sangat ditentukan oleh kematangan saraf yang mengatur koordinasi otot-otot kecil. Hal ini senada dengan pendapat Gessel yang mengatakan bahwa perkembangan motorik tergantung pada proses kematangan (*mature*).⁶ Kematangan motorik halus dikatakan matang apabila anak mampu melakukan kegiatan yang memerlukan koordinasi jari tangan dan mata seperti memegang pensil, menjumput, melipat, dan menggunting. Begitupun sebaliknya, apabila keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan baik maka anak sering mengalami kesulitan pada saat melakukan kegiatan yang memerlukan koordinasi jari tangan dan mata.

Berdasarkan *Children's Resources International* perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun sudah dapat melakukan gerakan-gerakan jemari selama permainan jari, memegang pensil dengan benar antara ibu

⁵ Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta 2006), hal. 92.

⁶ Ross Vanta, Marshal M. Hait. Scot Amiller hal. 187.

jari dan dua jari, menjiplak gambar bentuk (kotak, persegi panjang, dan segitiga), menulis beberapa huruf, dan memotong bentuk-bentuk sederhana.⁷ Umumnya bagi anak dengan keterampilan motorik halus yang baik, anak belum dapat memenuhi standar perkembangan tersebut. Namun apabila keterampilan motorik halus anak belum dapat memenuhi standar pencapaian, maka anak membutuhkan pendampingan dan pemberian stimulasi yang sesuai kebutuhan. Hal tersebut perlu mendapat perhatian khusus dari seorang pendidik guna membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang sesuai dengan usia anak.

Standar tingkat pencapaian tersebut perlu dilatih dalam setiap kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan membuat garis baik garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/lengkung kanan, miring kiri/miring kanan, dan lingkaran dapat diberikan dalam bentuk lembar kerja ataupun dalam bentuk kegiatan lain yang dapat mengasah keterampilan motorik halus seorang anak. Kegiatan ini merupakan stimulasi dasar dalam melatih kemampuan memegang dan menggunakan pensil. Oleh karena itu, guna melatih anak menulis dengan benar diperlukan kesiapan dan kematangan motorik halus.

Keterampilan motorik halus seorang anak juga dapat terlihat ketika anak dapat menjiplak sebuah bentuk. Keterampilan ini dapat dilatih

⁷ Pamela A. Coughlin, *Creating Child Centered Classrooms: 3-5 Year Olds* (Washington DC: Children's Resources International, 1997), hal. 32.

dan dikembangkan dengan memberikan stimulasi yang tepat dan berkelanjutan. Kemampuan menjiplak suatu bentuk dapat dilakukan anak, setelah anak mampu melakukan kegiatan membuat garis. Kemampuan menjiplak bentuk merupakan stimulasi yang melatih kemampuan motorik halus untuk mempersiapkan anak mampu menulis permulaan.

Keterampilan motorik halus selanjutnya yaitu terampil mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit. Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang baik, maka mampu melakukan berbagai aktifitas gerakan yang memerlukan koordinasi tangan dan mata. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan permainan berupa memindahkan benda, menuang biji atau air, membentuk suatu benda dengan menggunakan jari tangan, menggunting, dan menghasilkan suatu bunyi dengan menggunakan kecepatan gerakan yang memerlukan koordinasi tangan dan mata. Semakin sering anak diberikan stimulasi melalui berbagai aktifitas motorik halus, maka keterampilan motorik halus anak semakin optimal.

Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan bentuk suatu objek dengan menggunakan berbagai media juga memerlukan keterampilan motorik halus. Kemampuan melakukan gerakan manipulatif membutuhkan latihan sehingga anak dapat terampil menggunakan motorik halusnya. Kegiatan ini dapat diberikan dengan menggunakan berbagai variasi media

yang dapat melatih keterampilan motorik halus anak. Media yang digunakan dapat berupa lilin, kertas, alat permainan, dan barang-barang bekas.

Mengekspresikan diri melalui karya seni dengan menggunakan berbagai media juga merupakan bagian dari keterampilan motorik halus yang perlu latihan dan stimulasi. Anak yang memiliki keterampilan motorik halus yang matang dapat membuat suatu karya seni dengan menggunakan berbagai media. Karya seni yang diciptakan dapat berupa gambar, bentuk, dan kerajinan tangan lainnya. Media yang digunakan dapat berupa kertas, manik-manik, tutup botol, dan pemanfaatan barang disekitar lingkungan anak.

Anak yang mengalami kesulitan pada saat melakukan kegiatan yang menggunakan motorik halus perlu mendapatkan perhatian khusus. Pendidik perlu memberikan kegiatan yang dapat menstimulasi keterampilan motorik halus seorang anak. Selain itu, anak yang mengalami kesulitan perlu mendapat bimbingan yang dapat dilakukan secara berkelompok. Dalam hal ini, diperlukan metode pembelajaran stimulasi-asistensi (MSA) guna meningkatkan kemampuan motorik halus seorang anak.

Metode pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru untuk membelajarkan anak agar mencapai kompetensi yang ditetapkan.⁸ Banyak beragam metode yang dapat digunakan oleh guru untuk kegiatan pembelajaran di sekolah khususnya dalam meningkatkan keterampilan

⁸ Depdiknas, *Pedoman Pembelajaran di Tk* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 12.

motorik halus. Salah satu metode yang dapat diterapkan yaitu dengan menggunakan metode stimulasi-asistensi. Metode stimulasi-asistensi lebih ditekankan pada peran guru atau pendidik yang ada di sekolah, mudah dilakukan, dan cocok untuk semua jenis kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Metode atau pola pembelajaran pada masing-masing usia anak adalah berbeda. Oleh karena itu, metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran harus benar-benar sesuai dengan pola perkembangan anak. Salah satu hal yang paling disukai anak usia dini adalah meniru atau mencontoh sikap dan tingkah laku di lingkungannya. Sifat “meniru” tersebut perlu diarahkan dan diberikan nilai-nilai positif yang mudah diserap dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Dari sifat dasar tersebut, maka diperlukan metode yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran anak usia dini dengan pemberian stimulasi dan pendampingan yang diperlukan untuk mengoptimalkan salah satu sifat “imitasi” anak yaitu suka meniru segala tingkah laku yang dilihat, didengar, dan dialami oleh anak.

Metode stimulasi-asistensi adalah suatu metode pembelajaran yang dirancang untuk merangsang peserta didik melakukan suatu kegiatan pembelajaran baik keterampilan motorik maupun keterampilan berbahasa. Metode stimulasi-asistensi menganut teori perkembangan John Locke, dimana peserta didik dirangsang untuk mengikuti proses pembelajaran dengan cara mencontoh kegiatan yang dilakukan oleh guru pendamping. Teori John Locke merupakan teori yang berorientasi pada lingkungan atau

teori empiristik yang juga dikenal dengan teori Tabularasa. Teori ini menyatakan bahwa anak dilahirkan sebagai kertas putih yang dapat ditulis apa saja menurut kehendak pendidik, dengan kata lain perkembangan anak lebih ditentukan oleh pengaruh lingkungan.

Pendidik berpengaruh besar terhadap keberhasilan metode yang digunakan pada saat pembelajaran. Dalam penerapan metode stimulasi-asistensi diperlukan jumlah guru yang tidak sedikit yaitu 1 guru utama dengan 4 guru pendamping.⁹ Peran guru utama adalah mengarahkan dan “menstimulasi” seluruh peserta didik terhadap suatu kegiatan pembelajaran di depan kelas, sedangkan guru pendamping berperan mendampingi dan juga memberi stimulasi anak pada masing-masing kelompok, dengan cara ikut melakukan kegiatan seperti yang ditugaskan oleh guru utama. Dalam hal ini dibutuhkan jumlah guru yang relatif banyak sesuai dengan perannya masing-masing. Dengan demikian penerapan metode stimulasi-asistensi ini dapat berjalan efektif dan efisien.

Metode stimulasi-asistensi memiliki langkah-langkah penerapan yang perlu dipenuhi, diantaranya langkah pertama guru dibagi menjadi dua peran yaitu guru utama dan beberapa orang guru pendamping; langkah kedua peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, misalnya dari 20 orang anak dibagi menjadi 4 kelompok dengan didampingi oleh 1 guru

⁹ Apia Rosdiana, *Metode Stimulasi Asistensi Buletin PADU* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2008), hal. 16.

pendamping; langkah ketiga mengatur tata letak tempat duduk atau meja belajar membentuk huruf U dengan menghadap ke muka kelas, masing-masing kelompok anak duduk didampingi oleh guru pendamping; langkah keempat guru utama memimpin kegiatan pembelajaran di depan kelas; terakhir langkah kelima guru pendamping memberikan pendampingan pada masing-masing kelompok sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru utama sampai kegiatan berakhir.

Metode stimulasi-asistensi sangat tepat diterapkan dalam proses kegiatan belajar karena memiliki beberapa kelebihan yaitu aktifitas siswa yang menyimpang mudah dikendalikan; siswa merasa aman karena guru berada di dekatnya; anak dengan mudah bertanya secara langsung apabila mengalami kesulitan; guru mudah memantau kemampuan anak pada saat melakukan kegiatan; meminimalisir hambatan suara, gerak, dan tingkah laku guru kepada siswa; dan guru pendamping dapat langsung dijadikan model oleh siswa terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru utama.

Keterampilan motorik halus lebih mudah dilatih dengan menggunakan metode stimulasi-asistensi, karena anak didampingi oleh guru secara berkelompok. Anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dapat distimulasi dan diberi pendampingan secara langsung, sehingga guru lebih fokus dalam mengajarkan anak. Perhatian yang diberikan dalam lingkup yang kecil secara berkelompok memudahkan anak untuk melakukan berbagai aktifitas

yang dirasa sulit dan konsentrasi anak pun mudah diarahkan pada kegiatan yang sedang dilakukan. Selain itu guru mudah mengamati kemampuan anak pada saat melakukan kegiatan.

Menurut pemantauan peneliti saat melakukan observasi pada kelompok A di PAUD Lestari Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Peserta didik beserta guru di PAUD Lestari memerlukan ide dan saran yang membangun bagi kualitas kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini peneliti menyoroti dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Ada beberapa anak yang memiliki keterampilan motorik halus kurang terasah dengan optimal dan kurang berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak. Hal tersebut terlihat ketika anak sedang melakukan kegiatan melipat, banyak yang belum mampu melipat dengan sempurna. Ciri-cirinya hasil melipat pada kertas origami belum sempurna sesuai dengan kegiatan melipat sederhana yang dicontohkan oleh guru.¹⁰

Pada saat kegiatan melipat, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan pada saat melipat kertas origami mengikuti intruksi guru. Ada beberapa anak yang dibantu oleh guru pada saat melipat dan menempel kertas. Ada beberapa anak yang berdiam diri hanya melihat pekerjaan temannya. Ada beberapa anak yang mencoba melipat akan tetapi belum sesuai seperti yang dicontohkan oleh guru.

¹⁰ Catatan Observasi Tanggal 10 November 2010

Pada saat kegiatan menggunting dan menempel pun, masih ada beberapa anak yang mengalami kesulitan menggunakan gunting dan menempel sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru. Ada beberapa anak yang masih kaku pada saat menggunakan gunting. Ada beberapa anak yang menggunting dengan pola yang salah. Ada anak yang berdiam diri melihat temannya karena menunggu giliran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pihak pengurus PAUD Lestari, ada beberapa hal yang menyebabkan perkembangan motorik anak di PAUD Lestari kurang optimal yakni, *pertama*, guru kurang memperhatikan pentingnya kegiatan yang melatih keterampilan motorik halus seorang anak.¹¹ Dikarenakan adanya tuntutan sebagai syarat masuk sekolah dasar maka kegiatan pembelajaran yang mengasah keterampilan motorik halus anak lebih ditekankan pada kegiatan menulis dan mewarnai. Pada kegiatan menulis pun anak tidak diberikan tahapan dasar dalam mengembangkan kemampuan menulis. Hal tersebut menandakan kegiatan keterampilan motorik halus yang diberikan tidak variatif.

Kedua, orang tua menginginkan anaknya mengikuti kegiatan paud agar dapat menulis, membaca, dan berhitung. Sementara orang tua belum paham akan konsep dasar yang harus dikuasai anak sebelum menguasai hal tersebut. Terkadang orang tua juga kurang bisa diajak kerja sama untuk membimbing kembali anaknya di rumah. Selain itu, orang tua kurang paham

¹¹ Catatan Observasi dan Wawancara Tanggal 11 November 2010

akan pentingnya keterampilan motorik halus sebagai dasar anak mampu untuk menulis.

Ketiga, kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana yang tersedia. Guru jarang menggunakan media pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Adapun media yang paling sering digunakan yaitu berupa gambar, kertas, LK, dan majalah. Hal ini membuat keterampilan motorik halus anak kurang berkembang dengan optimal. Kurang optimalnya keterampilan motorik halus anak terlihat pada saat mengerjakan Lembar Kerja dan terlihat pada hasil kumpulan lembar kerja anak.

Keempat, penggunaan indikator dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada aspek perkembangan fisik semata sehingga perkembangan motorik anak cenderung dilatih hanya dengan kegiatan senam, menulis, mewarnai, dan menggambar. Padahal ada standar pencapaian yang perlu dikembangkan dalam kemampuan motorik halus. Indikator perkembangan motorik halus diperinci dalam Menu Pembelajaran Generik, guru tinggal memilah indikator yang akan dikembangkan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Kelima, monotonnya metode pembelajaran yang digunakan pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan akan pengetahuan tentang beragam metode yang dapat digunakan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode yang paling dikenal dan sering

digunakan di PAUD Lestari adalah metode ceramah, tanya-jawab, dan pemberian tugas.¹² Dengan demikian metode yang digunakan kurang bervariasi dan kurang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Metode ceramah yang digunakan pada saat pembelajaran di PAUD memiliki banyak keterbatasan terutama apabila digunakan pada saat kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus seorang anak. Keterampilan motorik halus anak kurang dapat berkembang secara optimal karena metode ceramah lebih menuntut keaktifan guru. Pada saat pembelajaran, guru lebih banyak menjelaskan dengan metode ceramah. Anak murid lebih banyak mendengar apa yang disampaikan oleh guru.

Metode tanya-jawab biasa digunakan pada saat guru sudah selesai menjelaskan materi pembelajaran dan pada saat *me-review* kegiatan. Metode tanya-jawab dapat merangsang keaktifan anak untuk mengungkapkan gagasannya. Namun, metode tanya-jawab tidak dapat diandalkan pada saat kegiatan pengembangan keterampilan motorik halus. Metode tanya-jawab lebih baik digunakan ketika anak diberi penjelasan mengenai kegiatan.

Metode pemberian tugas merupakan metode yang paling sering digunakan pada saat pembelajaran. Guru biasanya memberikan tugas pada anak murid ketika selesai menjelaskan materi. Pemberian tugas disini maksudnya memberikan lembar kerja (LK) dan pekerjaan rumah (PR) yang

¹² Hasil Wawancara tanggal 12 November 2010

harus diselesaikan anak baik di rumah maupun di sekolah. Oleh karena itu, dalam meningkatkan keterampilan motorik halus seorang anak tidak cukup hanya menggunakan metode pemberian tugas.

Pemilihan metode yang telah diterapkan pada pembelajaran PAUD Lestari kurang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus seorang anak, maka diperlukan upaya yang inovatif dan kreatif dari seorang guru dalam meningkatkan keterampilan motorik anak usia 4–5 tahun melalui metode pembelajaran yang lebih variatif, tepat, dan sesuai. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak diantaranya dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat bagi anak. Metode pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus anak serta bentuk kegiatan yang menyenangkan dan mudah dilakukan. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu dengan metode stimulasi – asistensi (MSA).

Metode stimulasi-asistensi belum pernah dicoba dalam kegiatan pembelajaran di PAUD, dikarenakan keterbatasan pengetahuan akan berbagai metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun keberadaan guru atau tenaga pengajar memungkinkan untuk menerapkan metode stimulasi-asistensi. Namun karena ketidaktahuan guru maka metode stimulasi - asistensi tidak pernah diketahui apalagi diterapkan, sehingga peneliti merasa perlu memberikan penanganan berupa memberikan berbagai metode yang dapat dilakukan pada kegiatan

pembelajaran terutama terhadap penggunaan metode stimulasi-asistensi guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun.

Peneliti melihat banyak kelebihan yang terdapat dalam metode stimulasi - asistensi apabila diterapkan di PAUD Lestari guna meningkatkan keterampilan motorik halus setiap anak. Selain itu, jumlah guru yang ada mendukung untuk menerapkan metode stimulasi-asistensi di PAUD Lestari. Kondisi jumlah guru yang ada yaitu 4 guru dengan 21 anak. Namun biasanya tidak adanya pemisahan peran antara guru utama dengan guru pendamping.

Berdasarkan hal itulah, peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana metode stimulasi – asistensi (MSA) dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun, khususnya di PAUD Lestari Kecamatan Tambora, Jakarta Barat. Melalui penelitian tindakan ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan kontribusi positif pada pihak sekolah dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui metode stimulasi – asistensi (MSA).

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini adalah upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui metode stimulasi – asistensi (MSA). Adapun yang menjadi area penelitian ini adalah: (1) meningkatkan keterampilan melipat melalui

metode pembelajaran stimulasi–asistensi, (2) meningkatkan keterampilan menggunting dan menempel melalui metode stimulasi–asistensi, (3) meningkatkan keterampilan manipulatif melalui metode stimulasi–asistensi, (4) penggunaan metode ceramah dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, (5) penggunaan metode tanya-jawab dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, (6) penggunaan metode pemberian tugas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, dan (7) tutor PAUD Lestari dapat menstimulasi dan membimbing anak dalam kegiatan melipat dan menggunting dengan menggunakan metode stimulasi – asistensi.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan pertimbangan akan banyaknya metode pembelajaran yang dapat dijadikan fokus penelitian dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun, serta tanpa bermaksud untuk mengabaikan masalah lain yang tidak diteliti, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dalam hal pengembangan keterampilan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui metode pembelajaran stimulasi – asistensi (MSA). Keterampilan motorik halus yang berkaitan dengan penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari, tangan, lengan, serta membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata-tangan. Keterampilan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun dibatasi pada, *pertama*, menggunakan berbagai benda dengan menggunakan jari dan tangan; *kedua*, menjiplak atau menggambar

berbagai bentuk; *ketiga*, membentuk berbagai objek dari tanah liat atau lilin (*playdough*); *keempat*, menulis huruf; *kelima*, mengurus aktifitas dirinya seperti makan, berpakaian, menyisir, dan memakai sepatu.

Metode merupakan bagian yang integral dari sebuah kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus adalah menggunakan metode stimulasi asistensi (MSA). Metode MSA ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam mengefektifkan pengembangan kegiatan motorik halus. Metode ini dilakukan dengan memberikan rangsangan terhadap pengalaman belajar anak dan memberikan pendampingan pada saat anak melakukan aktifitas motorik halus. Pada mulanya anak diajak mengenal jenis permukaan dengan menggunakan indera peraba pada tangannya kemudian melakukan gerakan jari-jari tangan yang terkoordinasi antara tangan-mata.

Dalam metode ini guru dibagi menjadi dua peran yaitu peran guru utama dan guru pendamping. Peran guru utama adalah mengarahkan dan “menstimulasi” seluruh peserta didik di depan kelas, sedangkan guru pendamping berperan mendampingi dan memberi stimulasi anak secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 6 anak didampingi oleh 1 guru pendamping.

Ada dua tahapan pengembangan kegiatan motorik halus dengan menggunakan metode stimulasi asistensi, antara lain: melakukan tahap pertama seperti melatih gerakan jari terkontrol seperti *finger aerobics*,

traveling fingers, finger strengtheners, finger dividers, palm play, dan hand rotator. Tahap kedua memberikan latihan gerakan terkoordinasi seperti *hand manipulators, fingers flicking, finger painting, finger clappers, snappers, and tappers.* Dari tahapan pengembangan keterampilan motorik halus, guru dapat memberikan kegiatan yang berurutan sesuai dengan langkah-langkah yang dapat menstimulasi motorik halus anak disertai dengan pendampingan. Dengan demikian guru pembimbing dapat memantau kemampuan anak.

Metode stimulasi-asistensi memiliki langkah-langkah penerapan yang perlu dipenuhi, diantaranya yaitu:

1. Langkah pertama guru dibagi menjadi dua peran yaitu guru utama dan guru pendamping.
2. Langkah kedua peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, misalnya dari 21 orang anak dibagi menjadi 4 kelompok masing-masing didampingi oleh 1 guru pendamping.
3. Langkah ketiga mengatur tata letak tempat duduk atau meja belajar membentuk huruf U atau lingkaran dengan menghadap ke muka kelas, masing-masing kelompok anak duduk didampingi oleh guru pendamping.
4. Langkah keempat guru utama memimpin kegiatan pembelajaran di depan kelas; terakhir
5. Langkah kelima guru pendamping memberikan pendampingan pada masing-masing kelompok sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh guru utama sampai kegiatan berakhir.

Subyek yang diteliti pada penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yang merupakan murid PAUD Lestari dan membutuhkan stimulasi-asistensi guna meningkatkan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun dibatasi pada, *pertama*, keterampilan menggunakan berbagai benda dengan menggunakan jari dan tangan; *kedua*, keterampilan melipat, menggunting, dan menempel; *ketiga*, keterampilan membentuk berbagai objek dari tanah liat atau lilin (*playdough*); *keempat*, keterampilan menulis dan mengurus aktifitas bantu diri anak seperti makan, minum, dan berpakaian.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan masalah yang akan dicari pemecahannya melalui penelitian tindakan ini adalah apakah dengan metode stimulasi – asistensi (MSA) dapat meningkatkan keterampilan motorik anak usia 4–5 tahun di PAUD Lestari Kecamatan Tambora, Jakarta Barat.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Secara teoritis dan praktis penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

- a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmiah mengenai upaya pengembangan keterampilan motorik anak usia 4 – 5 tahun melalui metode pembelajaran stimulasi – asistensi (MSA).

b. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara praktis antara lain bagi:

a) Anak

Bagi anak usia 4 – 5 tahun di PAUD Lestari, penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan motorik halus anak agar berkembang sesuai dengan tingkat tahapan usianya.

b) Guru atau Tutor PAUD Lestari

Bagi guru atau tutor PAUD, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang berharga dan bahan evaluasi dalam meningkatkan keterampilan motorik anak melalui metode pembelajaran stimulasi – asistensi (MSA).

c) Kepala Sekolah PAUD Lestari

Bagi Kepala Sekolah PAUD Lestari, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah melalui metode pembelajaran yang bervariasi.

d) Masyarakat dan Orang Tua

Bagi masyarakat dan orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan wawasan masyarakat luas tentang beragam upaya yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan motorik anak, salah satunya dengan metode stimulasi – asistensi yang dapat dilakukan dengan mudah dimanapun dan dengan menggunakan media apapun.

e) Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat memberi gambaran untuk memecahkan masalah dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode pembelajaran lain yang lebih bervariasi.